

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran pada abad ke-21 mengalami sebuah tantangan yang berkaitan dengan mengembangkan berbagai kemampuan. Adapun kemampuan yang diterapkan pada abad ke-21 yaitu 4C. 4C merupakan kependekan dari *creative thinking* (kemampuan berpikir kreatif), *critical thinking and problem solving* (pemecahan masalah dan berpikir kritis), *communication* (kemampuan berkomunikasi), serta *collaboration* (kemampuan berkolaborasi). Salah satu kemampuan yang abad ke-21 yang perlu dikembangkan kepada siswa adalah kemampuan berpikir kritis atau dalam istilah bahasa Inggris disebut *higher order thinking skill* (Septikasari & Frasandy, 2018).

Dalam menyiapkan siswa dengan kemampuan yang diperlukan agar dapat berkembang pada era Revolusi Industri 4.0, kemampuan mengajarkan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis harus dimiliki pendidik di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Hal ini mencakup kemampuan untuk menarik kesimpulan logis dan memecahkan masalah yang kompleks. Berpikir kritis terkait erat dengan kemampuan untuk secara akurat menggambarkan pentingnya pernyataan atau data. Kemampuan menalar dan menafsirkan informasi harus dimiliki oleh seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis (Hidayat dkk., 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut, Ennis (2011) dan Hidayat, Carlian, dkk. (2020) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merujuk pada memiliki pemikiran mendalam dan beralasan, mengutamakan pada pengambilan keputusan mengenai sesuatu yang harus dilakukan maupun dipercayai. Karenanya, sebuah keharusan jika kegiatan belajar di kelas mengarah langsung untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Artinya, siswa harus memahami serta mengevaluasi informasi yang diterima dan memikirkan terlebih dahulu sebelum memutuskan suatu kesimpulan dalam berpikir.

Kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1996) mencakup beberapa indikator, di antaranya memberikan penjelasan yang komprehensif, mengasah keterampilan dasar, menyampaikan informasi dengan cara yang jelas, merancang strategi serta taktik, dan menarik kesimpulan. Mata pelajaran yang mendorong siswa berperan aktif dalam pembelajaran adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempelajari alam secara berurutan, IPA tidak hanya mempelajari pengetahuan yang nyata, prinsip-prinsip, atau konsep-konsep saja, namun penemuan juga merupakan bagian dari IPA. Dalam pelaksanaannya, IPA menitikberatkan pada pengembangan kompetensi untuk memberi pengalaman secara nyata kepada siswa supaya memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendalaman dengan alam sekitar dapat diperoleh siswa melalui mata pelajaran IPA melalui pengarahannya pembelajaran secara inkuiri (BSNP, 2006).

IPA meneliti metode dalam memahami lingkungan hidup secara sistematis. Tidak hanya berfokus pada penguasaan berbagai pengetahuan yang bersifat konkret, konseptual, atau berkaitan dengan kebenaran dalam bertindak, tetapi juga menekankan proses penemuan yang memiliki keterkaitan erat dengan disiplin IPA (Kemendikbud, 2014). Oleh karena itu, dengan mempelajari dan menekuni mata pelajaran IPA, maka peserta didik akan memiliki kemampuan berpikir secara terencana dan teratur.

Namun, dalam kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam digabungkan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Penggabungan ini terjadi agar peserta didik mampu memahami permasalahan alam dan sosial. Adapun tujuan dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menurut Kurikulum Merdeka (2022) adalah:

1. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya sampai kepada profil Pelajar Pancasila, memiliki ketertarikan yang tinggi, keingintahuan agar peserta didik bisa memahami alam semesta serta kaitannya dengan kehidupan manusia dengan melalui kajian yang berada di sekitar manusia lainnya.
2. Peserta didik bisa melestarikan alam, sumber dayanya serta lingkungan dengan baik dan benar.

3. Meningkatkan kemampuan untuk menuntaskan masalah dengan memberikan aksi secara nyata, meningkatkan keinginan untuk mengeksplorasi, dan inkuiri.
4. Memahami diri sendiri, mengerti tempat tinggalnya perilaku sosial, memiliki pemahaman mengenai bagaimana manusia hidup dari masa ke masa.

Penelitian pada *Program for International Student Assessment (PISA) 2022* diumumkan pada 5 Desember 2023, menunjukkan bahwa negara kita, Indonesia berada di peringkat 67 dengan perolehan nilai sains 398. Hasil studi PISA untuk mata pelajaran sains pada 2022 menunjukkan kemerosotan yang mencapai 4 peringkat daripada tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2018 pada peringkat literasi sains, Indonesia menempati peringkat 71. Pada tahun 2018, keikutsertaan negara yang berpartisipasi lebih sedikit dibanding tahun 2022. Tahun 2018 berjumlah 79 negara, dan tahun 2022 berjumlah 81 negara. Sepanjang Indonesia bergabung dengan PISA, Indonesia masih belum memperlihatkan kemampuan yang signifikan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V MI Negeri 2 Kota Bandung, permasalahan yang muncul yaitu guru sudah menerapkan model atau metode untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa, model tersebut adalah model *Problem Based Learning (PBL)*. Namun, meski model pembelajaran yang diterapkan seharusnya sudah berbasis *student-centered*, pelaksanaan di dalam kelas menunjukkan bahwa gaya mengajar guru masih menggunakan *teacher centered* dan implementasi model pembelajaran tersebut belum optimal, sehingga berdampak pada kurangnya keterlibatan siswa dalam penggunaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar masih banyak yang di bawah KKM. Namun, jika model ini dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan yang seharusnya, kemungkinan hasilnya akan berbeda. Pada kasus di lapangan, kategori kemampuan berpikir kritis 26 siswa dalam kelas tersebut bervariasi. Dari keseluruhan jumlah siswa di dalam kelas, terdapat 10 siswa yang memenuhi KKM, 6 orang melebihi KKM, serta 10 orang sisanya berada di bawah KKM. Adapun seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi, Carlian dan Fadilah (2024), tingkat kemampuan siswa dapat dipengaruhi dari siswa dan guru, yaitu pembelajaran hanya berfokus pada aktivitas dan penyelesaian yang terdapat dalam buku sumber utama. Kurangnya variasi

dalam pembelajaran dan kurang sesuainya model pembelajaran juga merupakan penyebab dari kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Solusi agar dapat mengatasi masalah tersebut yaitu melalui perubahan cara mengajar yang lebih baik agar materi, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain mengubah cara mengajar, tidak dapat dipungkiri bahwa strategi, metode dan model juga harus sesuai dengan mata pelajaran yang akan dibawakan. Berdasarkan pernyataan tersebut, model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) diharapkan mampu membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak didik, terkhusus dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pizzini (1996) menyatakan bahwa model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) memang didesain supaya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan pemahaman konsep, sehingga memiliki anggapan mampu dalam memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Bujuri (2018), anak berada dalam rentang usia 7-12 tahun pada usia sekolah dasar. Seperti saat penelitian ini, pada saat anak berusia 11 atau berada di kelas V SD, anak mulai mengalami ranah kognitif C5 (menilai dan mengevaluasi) dan C6 (menciptakan), di umur dua belas tahun. Pada kelas VI sekolah dasar anak mengalami ranah kognitif C5 dan C6. Pada fase ini juga mulai diterapkannya model pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan *student centered*, maka model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat dilaksanakan.

Kelebihan model pembelajaran ini adalah meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya, meningkatkan komunikasi antara siswa, membuat siswa bertanggung jawab pada tugas di sekolah. Menurut Yuliarini dan Ruhimat (2018), model pembelajaran ini memiliki keunggulan dalam mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dengan lebih cermat dalam mengidentifikasi permasalahan, bersikap objektif dan fleksibel dalam mencari solusi, serta berpikir kreatif dalam merancang berbagai alternatif penyelesaian.

Selain model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS), terdapat alternatif model pembelajaran yang memiliki keunggulan dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis, yaitu model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*. Model pembelajaran berbasis masalah ini mempertemukan siswa dengan suatu masalah yang akan menjadi topik dalam pembelajaran dan menjadi sesuatu yang harus diselesaikan agar mendapat hal baru dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Lestari & Yudhanegara, 2017).

Berdasarkan pernyataan tersebut, kemampuan berpikir kritis saling berkaitan dengan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS), model pembelajaran tersebut juga merupakan model pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), serta memakai pendekatan penyelesaian masalah (*problem solving*) (E. L. Pizzini, 1996). Berdasarkan permasalahan yang didapat, akan dilakukan sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Ada beberapa rumusan permasalahan yang ditemukan berdasarkan pemaparan masalah yang terdapat dalam latar belakang. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS)?
3. Bagaimana keterlibatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dibandingkan dengan model *Problem-Based Learning* (PBL)?
4. Apakah peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
2. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS).
3. Aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
4. Peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Setelah kegiatan penelitian selesai, penulis memiliki harapan untuk mengembangkan pengetahuan terkait penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. Penelitian yang dilakukan juga diharapkan dapat menjadi sumber atau referensi untuk memperluas pengetahuan tentang model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Sekolah

Peneliti memiliki harapan melalui penelitian ini bisa memberikan pengetahuan mengenai model pembelajaran yang mudah, cepat juga menyenangkan, salah satunya adalah penggunaan *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah.

b. Manfaat bagi Pendidik

Pendidik memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Selain itu, pendidik dapat melihat kenaikan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Manfaat bagi Peserta Didik

Peneliti memiliki harapan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat berkat penelitian ini, siswa diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar dan menyusun strategi dan taktik lewat model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS).

d. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kesan langsung mengenai proses dan hasil penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

E. Kerangka Berpikir

Berpikir secara kritis berdasarkan pendapat Ennis (1996) memiliki arti berpikir dengan cara masuk akal dan mendalam melalui penekanan pada pengambilan keputusan mengenai keyakinan atau perilaku. Agar kemampuan berpikir kritis meningkat, pendidik perlu memahami bagaimana cara mengembangkan kemampuan berpikir melalui sebuah model pembelajaran. Adapun menurut Agustin dan Pratama (2021) karakteristik berpikir kritis dapat dibedakan menjadi lima, yaitu dapat memisahkan gagasan yang sesuai dan tidak sesuai, mampu menganalisis perbedaan atau ketidakseimbangan informasi, dapat mengenali dengan detail bagian-bagian dengan menyeluruh, dapat menghubungkan keterkaitan dari suatu masalah ke masalah lain, dan mampu mengulas kembali, dan dapat memberi penilaian terhadap jawaban permasalahan untuk memberi hasil kesimpulan yang tepat.

Dalam kemampuan berpikir kritis, terdapat indikator untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh indikator berpikir kritis dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Memberikan penjelasan sederhana, meliputi memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan.
2. Membangun keterampilan dasar, meliputi mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, dan mengobservasi serta mempertimbangkan suatu laporan observasi.
3. Menyimpulkan, meliputi mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan induksi, dan membuat atau menentukan hasil pertimbangan.
4. Memberi penjelasan lebih mendalam, termasuk mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi dalam berbagai dimensi, serta mengidentifikasi asumsi yang mendasarinya.
5. Merumuskan strategi dan taktik, mencakup menetapkan langkah-langkah tindakan serta berkomunikasi dengan orang lain.

Mata pelajaran yang memiliki kebutuhan kemampuan berpikir kritis ialah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Unaenah dan Muawiyah (2019) mata pelajaran IPA di sekolah dasar ialah sarana untuk memperoleh peningkatan potensi yang ada dalam diri siswa, meliputi keterampilan proses, kemampuan pemecahan masalah, observasi, kebiasaan kerja dan bersikap jujur, disiplin, mandiri, mempunyai sikap sosial yang baik, serta berbagai kemampuan yang dibutuhkan di kehidupan sehari-hari. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas V SD/MI mempunyai beberapa topik pembelajaran, salah satunya adalah pokok bahasan mengenai “Magnet, Listrik, dan Teknologi yang Memanfaatkan Magnet dan Listrik”. Tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa yaitu berkenaan dengan kemampuan menganalisis manfaat gaya magnet untuk kehidupan sehari-hari, menguraikan tentang listrik untuk kehidupan sehari-hari, menyimpulkan manfaat energi listrik untuk kehidupan, membuktikan rangkaian listrik sederhana, serta memperjelas teknologi yang memanfaatkan magnet dan listrik.

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017) model pembelajaran merupakan kegiatan komunikasi pendidik dan peserta didik yang di dalamnya menggunakan

strategi, model, metode, ataupun teknik pembelajaran di dalam kelas. Jadi, model pembelajaran artinya suatu paket yang memuat langkah-langkah, cara, serta teknik pemberian materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran berbasis masalah menurut Kumala (2016) merupakan proses belajar yang mengusahakan penyajian masalah yang nyata, yang membuat peserta didik dapat memberi solusi atas permasalahan tersebut. Pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan untuk mengembangkan kepekaan sosial, kemampuan berpikir, dan mampu menghubungkan wawasan yang dimilikinya melalui penyelesaian masalah di dalam kehidupan agar peserta didik bisa memecahkan permasalahannya sendiri.

Model pembelajaran berbasis masalah dapat dikatakan berhasil jika tujuan mendorong siswa untuk bertanggung jawab pada diri serta kelompok belajarnya dan mengontrol pembelajaran yang ditempuhnya dapat tercapai. Melalui model pembelajaran berbasis masalah, siswa diharapkan mampu menjalankan perencanaan, konseptualisasi, melakukan, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri (Sujana & Sopandi, 2020). Pembelajaran berbasis masalah menitikberatkan pada teori konstruktivisme yang mana belajar merupakan hasil siswa membangkitkan wawasannya sendiri. Pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah yang akan dilaksanakan memuat langkah-langkah menurut Kemendikbud (2020), yaitu:

1. Orientasi peserta didik pada masalah
2. Organisasi peserta didik untuk meneliti
3. Bimbingan penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun kelompok
4. Pengembangan dan penyajian hasil karya
5. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan yang dikemukakan oleh Shoimin (2016), yaitu:

1. Peserta didik dibiasakan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui berbagai aktivitas pembelajaran.

3. Proses pembelajaran berpusat pada masalah, sehingga materi yang tidak relevan tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban belajar dengan menghindari hafalan atau penyimpanan informasi yang tidak diperlukan.
4. Peserta didik terlibat dalam aktivitas ilmiah melalui kegiatan kerja kelompok.
5. Peserta didik terbiasa memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan, seperti perpustakaan, internet, wawancara, maupun observasi.
6. Peserta didik memiliki keterampilan untuk menilai perkembangan belajarnya secara mandiri.
7. Peserta didik mampu berkomunikasi secara ilmiah melalui diskusi atau presentasi hasil kerja mereka.
8. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik secara individu dapat diatasi melalui kerja kelompok dengan metode *peer teaching*.

Model *Problem Based Learning* juga memiliki kekurangan yang diungkapkan oleh Shoimin (2016). Kekurangan dari model PBL tersebut yaitu pembelajaran berbasis masalah tidak selalu cocok diterapkan pada setiap materi pelajaran, karena ada kalanya guru perlu berperan aktif dalam menyampaikan materi. Model *Problem Based Learning* lebih sesuai untuk pembelajaran yang memerlukan keterampilan tertentu terkait pemecahan masalah. Selain itu, dalam kelas dengan tingkat keragaman peserta didik yang tinggi, pembagian tugas dapat menjadi tantangan.

Pizzini (1996) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) adalah model yang mengharuskan siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam proses pembelajarannya, tujuannya agar dapat menambah wawasan peserta didik dalam lingkup memecahkan masalah. Adapun langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) yang dikemukakan oleh Pizzini (1996), yaitu:

1. *Search*, tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah. Ditahap ini, peserta didik dapat merumuskan pertanyaan untuk mencari tahu materi yang akan diselidikinya. Pada saat perumusan pertanyaan, ide-ide yang didapatkan siswa bisa ditulis dalam catatan secara kolektif dalam setiap kelompok. Dalam

kegiatan ini siswa dapat menggali pengetahuan mengenai kondisi atau permasalahan yang disampaikan pendidik.

2. *Solve*, tahap ini memiliki tujuan mengembangkan rencana untuk menyelesaikan masalah. Dalam tahap ini peserta didik dapat mulai merencanakan solusi-solusi dari permasalahan untuk penyelesaian masalah dan mulai merumuskan tahap-tahap penyelesaian dari masalah yang telah diberikan guru. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik saling berdiskusi, saling mengungkapkan pendapat, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir.
3. *Create*, tahapan ini memiliki tujuan untuk melaksanakan rencana dan menghasilkan produk berupa solusi atau ide, juga menilai hasil dari proses dan solusi yang telah didapatkan atau memeriksa kembali. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk mewujudkan rencana-rencana yang telah dirumuskan dengan teman sekelompoknya dan menghasilkan solusi terhadap permasalahan sebelumnya. Peserta didik dapat menguji dan memeriksa kembali solusi pemecahan masalah yang diterapkannya.
4. *Share*, tahapan ini memiliki tujuan untuk mensosialisasikan solusi permasalahan yang diperoleh dengan melakukan presentasi atau menampilkan hasil temuannya kepada teman-teman sekelasnya.

Adapun peneliti memilih model SSCS adalah karena beberapa kelebihan model pembelajaran SSCS yang diungkapkan oleh Abadi (2021), yaitu:

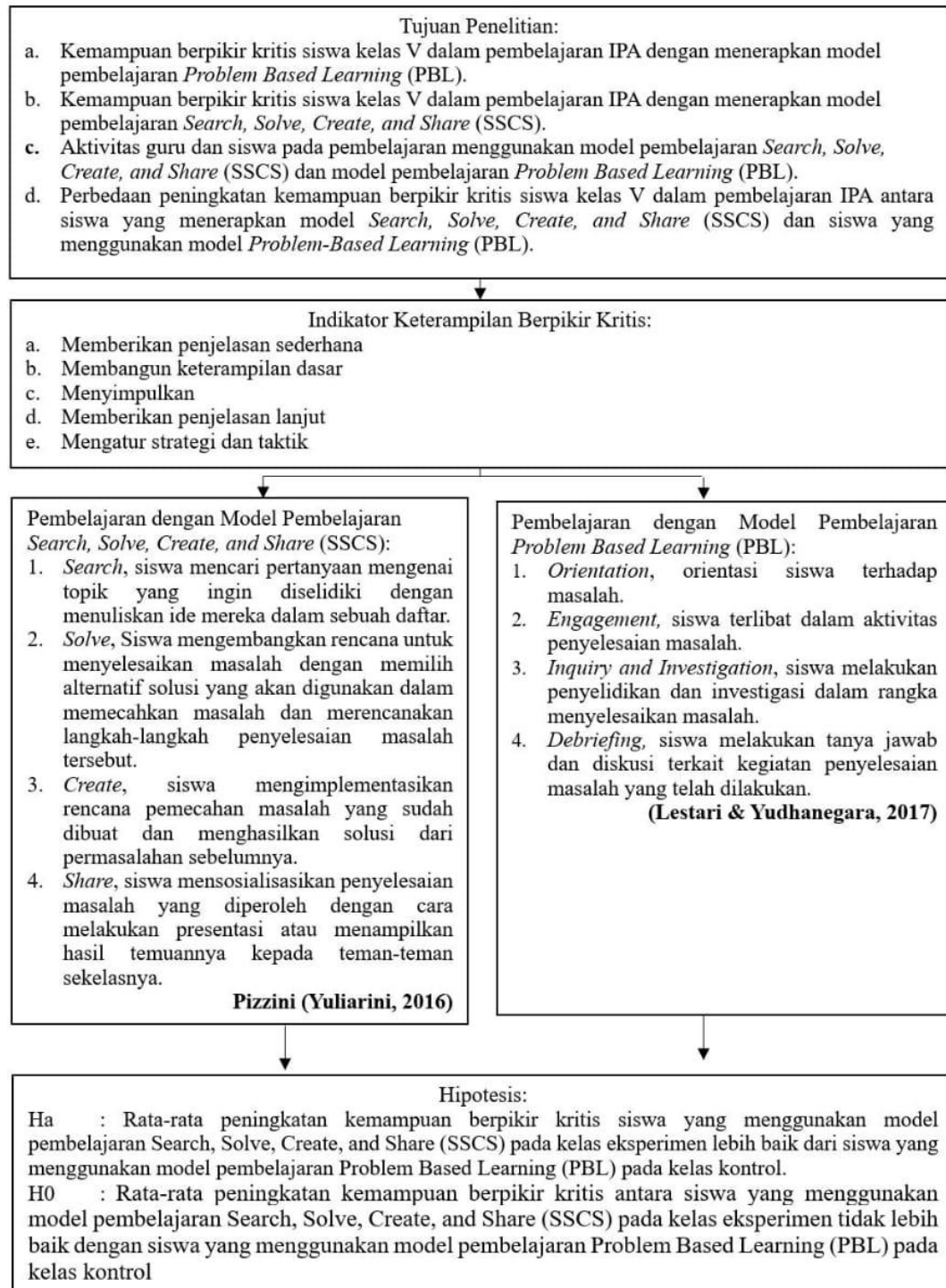
1. Membantu siswa mengembangkan minat belajar mereka.
2. Melatih keterampilan berpikir tingkat lanjut.
3. Mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa dalam proses pembelajaran.
4. Memperkuat pemahaman tentang hubungan sains dengan kehidupan sehari-hari.
5. Menggabungkan berbagai kemampuan dan pengetahuan secara terpadu.

Kelemahan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) menurut Pizzini (1991) yaitu (1) tidak semua siswa memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam kerja sama dan berbagi ide, karena sebagian peserta didik tidak mau berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan berbagi gagasan, (2) siswa yang percaya diri dalam menyampaikan pendapat cenderung menjadi lebih dominan, dalam artian peserta didik yang lebih berani mengemukakan pendapatnya

dapat menjadi lebih dominan dalam berdiskusi, sehingga siswa lain yang lebih pendiam tidak terlihat, (3) siswa perlu menguasai konsep secara menyeluruh dan dituntut untuk berpikir pada level yang lebih tinggi, memahami konsep lebih dalam dan berpikir tingkat tinggi untuk dapat memecahkan permasalahan, (4) mengatur tingkat kesulitan permasalahan yang disampaikan kepada siswa, dalam artian pendidik harus memilih tingkat kesulitan soal sesuai dengan kemampuan siswa, yang dapat menjadi tantangan jika tidak dikerjakan dengan baik sesuai, dan (5) kecukupan sumber belajar yang digunakan pada saat pembelajaran, pendidik harus memastikan bahwa materi pembelajaran yang digunakan selama proses belajar mengajar sudah memadai dan mencukupi kebutuhan siswa agar mereka dapat lebih mudah mengerti konsep yang diajarkan.



Kerangka berpikir dalam proses menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Mengacu pada rumusan masalah, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

- H_a : Rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) pada kelas eksperimen lebih baik dari siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas kontrol.
- H_0 : Rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) pada kelas eksperimen tidak lebih baik dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas kontrol

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Feby Arvia Salsabila pada tahun 2023 dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) pada Materi Perpindahan Panas Kelas V SD” menunjukkan bahwa LKS berbasis model SSCS untuk topik perpindahan panas telah dievaluasi oleh ahli materi, media, bahasa, dan praktisi pembelajaran. Penilaian dari ahli materi menunjukkan kelayakan sebesar 83%, yang termasuk dalam kategori sangat layak. Penilaian ahli media menunjukkan kelayakan sebesar 97%, juga dalam kategori sangat layak. Penilaian dari ahli bahasa memperoleh nilai 76%, yang termasuk kategori sangat sesuai, sementara hasil validasi dari ahli praktisi menunjukkan kelayakan 100%, dengan kategori sangat sesuai. Adapun hasil penerapan LKS berbasis SSCS pada materi perpindahan panas di SDN Sukamaju setelah dilakukan perbaikan, diketahui bahwa LKPD berbasis model SSCS dapat meningkatkan keinginan untuk belajar dan memberikan motivasi untuk belajar materi perpindahan kalor menggunakan LKPD berbasis model SSCS. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi setelah mengerjakan kegiatan konsep radiasi pada LKPD berbasis model SSCS. Didapatkan hasil sebanyak 16 orang siswa mencapai nilai

Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75 dari keseluruhan siswa sebanyak 28 orang.

Dapat disimpulkan setelah mengerjakan LKPD berbasis model SSCS 57% siswa mampu memahami konsep perpindahan kalor secara radiasi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan penulis adalah model pembelajaran yang digunakan sama-sama model pembelajaran SSCS, objek yang digunakan juga sama-sama kelas V. Perbedaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilaksanakan penulis adalah *design* pada metode penelitian yang digunakan, yaitu D&D (*Design and Development*) yang berfokus kepada *design* dan penciptaan produk, perbedaan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan adalah mengenai LKPD berbasis model SSCS.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Dewi Lestari pada tahun 2019 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN 34/I Teratai” menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SD Negeri 34/I Teratai dapat dilihat melalui indikator mencari informasi, menganalisis masalah, berkomunikasi, dan memberikan pendapat terhadap topik yang dibahas. Berdasarkan keempat indikator tersebut, mayoritas siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam memberikan pendapat selama diskusi, pemahaman terhadap penjelasan guru, kemampuan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, melaporkan hasil diskusi, serta menyimpulkan pembelajaran. Pada siklus I, hasil observasi terhadap 78 siswa menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis masih berada pada kategori kurang kritis, dengan persentase pada pertemuan pertama dan kedua sebesar 41,29%. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan persentase pada pertemuan pertama dan kedua mencapai 73,90%. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran SSCS efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS)

serta fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu kelas IV SD Negeri 34/1 Teratai, serta metode penelitian yang digunakan, yakni penelitian tindakan kelas.

